

Social Adjustment Mahasiswa Asing di Wilayah Surabaya Raya

Siti Khotijah¹, Nurul Hidayah²

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

khodijahpsy@gmail.com¹, nurulbintizahri@gmail.com²

Submitted: 08th Nov 2024 | **Edited:** 27th Dec 2024 | **Issued:** 01st Jan 2025

Cited on: Khotijah, S., & Hidayah, N. (2025). Social Adjustment Mahasiswa Asing di Wilayah Surabaya Raya. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 433-448.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out and describe the experiences and challenges related to the social adjustment of foreign students in the Greater Surabaya area. This research uses a type of qualitative research using a phenomenological approach. The informants in the research were 5 foreign students from outside the Southeast Asia region. These foreign students come from 5 countries, namely Palestine, Sierra Leone, South Korea, China and Yemen and are currently studying at various universities in the Greater Surabaya area. The technique for selecting informants is using purposive sampling. The data collection method was carried out using in-depth interviews and documentation. The data analysis technique in this research is content analysis. This analysis technique is a method designed to identify and interpret meaning in the form of communication recordings, texts, images and isolate small parts of the data that represent to describe or explain a phenomenon. The results of the research show that foreign students in Greater Surabaya understand cultural awareness, willingness to acceptance of new cultural values, a proactive attitude to learning, and prior study preparation. Factors influencing the social adjustment of foreign students in the Greater Surabaya Region are social support, individual personality, and readiness to learn which also play a role in the process of social adaptation in a new environment.

Keywords : Foreign students, Social adjustment, Greater Surabaya

PENDAHULUAN

Mahasiswa asing saat ini banyak yang menunjuk Indonesia sebagai negara tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Sejumlah universitas di Indonesia menjadi alternatif bagi mahasiswa dari negara lain untuk menimba ilmu (Spencer-Oatey & Dauber, 2019). (Anwa, 2023) mengatakan dalam WCU (World Class University) Analysis kemendikbud, bahwa beberapa perguruan tinggi di Indonesia memiliki jumlah mahasiswa asing yang signifikan. Universitas tercatat sebagai perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa asing terbanyak, diikuti oleh Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Sumatera Utara. Selain itu, universitas di wilayah Surabaya Raya juga memiliki jumlah mahasiswa asing yang cukup besar, seperti Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Brawijaya, dan Universitas Airlangga. Fakta ini mendorong

penelitian untuk mengkaji social adjustment mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya karena banyaknya mahasiswa asing dan lokasi yang strategis.

Hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa mahasiswa asing diantaranya MJRS (25) yang berasal dari Gaza City Palestina, mengungkapkan mengalami perbedaan budaya yang sangat mengejutkan, seperti kebebasan pergaulan di Indonesia dan belajar bahasa Indonesia untuk mendukung pembelajaran di universitas. Namun, penggunaan bahasa Jawa oleh beberapa mahasiswa dan dosen kadang menghambat pemahaman mata pelajaran. (Mailani et al., 2022) mengungkapkan bahwa sesuai hasil wawancara awal diatas Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Manusia tidak dapat menghindari berbagai macam bentuk komunikasi karena dengan komunikasi manusia dapat membangun relasi yang dibutuhkannya sebagai makhluk sosial.

Penelitian social adjustment pada mahasiswa asing telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hyunjin & Harn Whei Ren, 2016), menyoroti pentingnya penggunaan sosial media dapat menjadi alat penting membantu mahasiswa asing membangun jaringan sosial, memperoleh informasi dilingkungan barunya dan dapat memiliki dampak yang kompleks terhadap social adjustment. Analisis yang dilakukan oleh (Gündüz & Alakbarov, 2019) faktor terpenting dalam social adjsutment mahasiswa internasional di Universitas Usak (Turki) adalah rasa aman di lingkungan kampus dan provinsi. Selain itu, konseling, komunikasi dengan dosen, dan partisipasi dalam kegiatan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa. Penelitian oleh (Li dan Zizzi, 2018), menunjukkan aktivitas fisik memiliki dampak positif pada interaksi sosial dan penyesuaian siswa internasional. Ini memiliki implikasi penting bagi administrator dan staf universitas yang berinteraksi dengan mahasiswa internasional. Aktivitas fisik bisa menjadi sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial antarbudaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan fokus lokasi. Penelitian ini memusatkan pada mahasiswa asing di luar Asia Tenggara, dengan wilayah penelitian yang terfokus di sekitar Surabaya Raya. Tujuannya adalah untuk memahami hambatan, proses penyesuaian, dan ketahanan mahasiswa asing dalam menghadapi perbedaan budaya, bahasa, dan aspek lain dalam masyarakat maupun universitas.

Top of Form (Singh Bal dan Singh, 2015) mengungkapkan adjustment adalah suatu proses dimana individu mempelajari cara-cara berperilaku tertentu untuk menghadapi situasi yang selaras dengan lingkungannya. (Gerungan, 2010) menambahkan adjustment adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Sedangkan definisi terkait social adjustment sendiri menurut (Weissman et al., 1981) social adjustment dalam konteks psikologi merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya. (Gerdes dan Mallinckrodt, 1994) mengintegrasikan ke dalam kehidupan sosial universitas, kota, dan negara, membangun jaringan lingkungan hidup, dan mengelola kebebasan sosial di lingkungan baru merupakan elemen penting dalam social adjustment. Social adjustment menurut (Graham, 2018) adalah sejauh mana seseorang terlibat dalam aktivitas sosial yang tepat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya saat ini. (Schneiders dan Alexander, 1964), menambahkan social adjustment sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Lebih lanjut (Bakar et al., 2020) menambahkan kemampuan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan dan kelompok, berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Menurut (Scheiders dan Alexander, 1964), spek-aspek social adjutment ada lima yaitu: Recognition atau pengakuan, dimana individu dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Kedua, participation atau partisipasi individu melibatkan diri dalam berelasi dengan orang lain. Ketiga, social approval atau penerimaan sosial, seperti minat atau simpati individu terhadap kesejahteraan orang lain. Keempat, Altruisme atau perilaku menolong dimana individu memiliki perilaku saling membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. Kelima, conformity atau kesesuaian dimana individu memiliki kesadaran dalam diri untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

(Ward et al., 2001) melaporkan keberadaan mahasiswa asing di lingkungan sosial yang baru merupakan periode transisi, karena pada masa periode tersebut, merupakan awal bagi mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi kebutuhan akademik. Mahasiswa asing di Surabaya dalam hasil

wawancara pengantar untuk problem (Harris, 2017) menambahkan penyesuaian kehidupan di lingkungan baru memang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan hidup dalam menjalani kegiatan di Universitas. (Yang, 2022) Menambahkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dari segi sosial, akademik, maupun lingkungan fisik, dapat memengaruhi pengalaman dan hasil studi mereka. Social adjustment dalam universitas didefinisikan sebagai keberhasilan integrasi terhadap lingkungan sosial, pembentukan sistem pendukung dan manajemen yang efektif terhadap tuntutan sosial di lingkungan universitas. Mahasiswa perantauan pertama kali datang ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda akan menghadapi permasalahan bagaimana cara berinteraksi dengan suku lain (Berry, 2005).

Mahasiswa asing layaknya juga orang asing yang datang ke tempat asing. Negara tempat asal mereka tentu memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Mereka akan menemui banyak kendala, baik dari segi bahasa, perilaku, serta adat, dan kebiasaan yang berbeda dari masyarakat asalnya. Secara sosiologis tentunya mereka mengalami apa yang disebut dengan keterkejutan budaya (cultural shock). Mahasiswa asing tidak hanya tinggal di Indonesia dalam waktu yang singkat. Mereka harus menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi minimal 3,5 sampai 4 tahun. Oleh karena itu untuk tetap bertahan hidup di Indonesia, mereka harus melakukan proses adaptasi sosial di lingkungan sosial yang baru (Laksono, 2020).

Isu social adjustment mahasiswa asing dengan lingkungan baru menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji guna menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Selain itu, social adjustment mahasiswa asing terhadap lingkungan baru akan menghasilkan beberapa hal positif yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk merasakan dan memperoleh manfaat dari internasionalisasi pendidikan yang terjadi.

Masalah social adjustment mahasiswa asing ini menarik untuk dikaji, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan mahasiswa asing seringkali menghadapi tantangan sosial yang unik saat mereka pindah ke lingkungan baru. Rumusan dari Penelitian ini adalah bagaimana proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi social adjustment mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di sekitar wilayah Surabaya Raya.

LANDASAN TEORI

Definisi Social Adjustment

Penyesuaian sosial, atau social adjustment, merupakan proses di mana seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial baru melalui interaksi, penyesuaian perilaku, dan adaptasi terhadap norma-norma yang berlaku. (Berry, 1997) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial mencakup aspek psikologis dan sosiologis, di mana individu berusaha untuk mencapai harmoni antara identitas pribadi mereka dan tuntutan sosial dari komunitas yang baru. Bagi mahasiswa asing, proses ini sangat penting karena mereka sering menghadapi tantangan lintas budaya, seperti perbedaan bahasa, nilai, kebiasaan, dan struktur sosial.

Mahasiswa Asing dan Penyesuaian Lintas Budaya

Mahasiswa asing adalah individu yang menempuh pendidikan formal di luar negeri. Menurut (Ward, Bochner, dan Furnham, 2001), mereka sering mengalami culture shock, yaitu tekanan psikologis akibat perbedaan budaya yang mencolok. Dalam upaya untuk beradaptasi, mahasiswa asing perlu menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatkan kemampuan bahasa, menjalin hubungan sosial, dan memahami sistem pendidikan yang berbeda. Penyesuaian lintas budaya ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: Penyesuaian Psikologis, yang melibatkan pengelolaan emosi seperti kecemasan, kesepian, dan kerinduan terhadap rumah (homesickness), Penyesuaian Sosiokultural, yang melibatkan pemahaman dan adopsi terhadap norma-norma sosial setempat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial Mahasiswa Asing

Kemampuan bahasa, dukungan sosial, perbedaan budaya, dan sikap komunitas lokal merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi proses penyesuaian sosial mahasiswa asing. Penguasaan bahasa lokal memudahkan mereka untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan komunitas setempat. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti teman, keluarga, komunitas lokal, serta institusi pendidikan, dapat mengurangi tekanan yang dirasakan selama masa penyesuaian. Tingkat kesenjangan budaya antara negara asal dan tempat tujuan juga memengaruhi keberhasilan adaptasi, di mana kesenjangan yang lebih besar sering kali memperpanjang proses adaptasi. Terakhir, penerimaan dan sikap inklusif dari masyarakat lokal berperan penting dalam menciptakan pengalaman sosial yang positif bagi mahasiswa asing.

Proses penyesuaian sosial yang dialami mahasiswa asing di Surabaya Raya merupakan perjalanan yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosiokultural, dan lingkungan sekitar. Dengan memahami berbagai teori terkait serta mempertimbangkan konteks lokal, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang mendukung penyesuaian sosial mahasiswa asing secara efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan pada beberapa universitas yang ada di wilayah Surabaya Raya, Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik sampling non-probabilitas (non acak), yaitu purposive sampling.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah sampel yang memiliki kriteria sesuai dengan fenomena yang diteliti. Maka, mahasiswa yang akan dijadikan sebagai informan utama adalah mahasiswa dengan kriteria: Mahasiswa aktif yang berada di wilayah Surabaya Raya, Telah tinggal dan lama kuliah minimal 6 bulan, Ditargetkan mahasiswa luar Asia Tenggara, Berusia 18-30 tahun, Bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan lembar informant concent dan member check. Metode yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN

Tantangan *Social Adjustment* Mahasiswa Asing Wilayah Surabaya Raya

Karakter *Respect to Other*

Hasil temuan penelitian menunjukkan mahasiswa asing memiliki karakter *respect to other* seperti menerima budaya sekitar dan mencerminkan sifat menghormati dengan warga sekitar dengan berbagai macam karakter yang suka ingin tau dengan kehidupan personal. Menurut (Brown et al., 2005), Karakter "*respect for others*" adalah pondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Ini mencerminkan sikap hormat, penghargaan, dan kesadaran terhadap kebutuhan serta hak-hak individu lain. Karakter ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kerjasama dalam berbagai

konteks kehidupan. Temuan penelitian dari (Panjaitan, 2014), menambahkan bahwa menghargai orang lain adalah prinsip yang mendasar dalam memperlakukan sesama dengan baik dan benar, sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Mebutuhkan Waktu Beradaptasi

Mahasiswa asing di lingkungan baru dengan sosial budaya yang berbeda sering menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan. Beberapa dari mereka membutuhkan waktu antara 1 hingga 6 bulan untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya sekitar. (Marshellena et al., 2015), mengungkapkan mahasiswa asing yang berada di negara dengan budaya berbeda dari negara asalnya tentu akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Kesulitan dalam beradaptasi yang dialami mahasiswa asing dapat dilihat dari perbedaan bahasa, budaya atau adat istiadat, tata cara komunikasi. Penelitian (Batubara, 2023), mengungkapkan perlunya memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan budaya setempat. Proses adaptasi ini melibatkan langkah-langkah penting seperti mempelajari dan memahami budaya lokal serta aktif terlibat dalam kegiatan sosial untuk memahami lebih dalam budaya baru.

Hasil penelitian (Pratimi & Satyawan, 2022), dalam proses adaptasi, mahasiswa asing melewati fase-fase adaptasi budaya, seperti fase bulan madu dimana mahasiswa asing mengalami perpindahan sehingga ia akan merasakan perasaan senang karena berada dalam suasana baru, fase gegar budaya dimana mahasiswa asing akan mengalami adanya rasa ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan, fase penyesuaian diri dimana mahasiswa asing mulai membuka diri dengan adanya perbedaan budaya.

Ketertarikan untuk Berpartisipasi Sosial

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa asing menunjukkan minat aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Beberapa di antara mereka terlibat dalam memasak masakan khas dari negara asal mereka, contohnya masakan Arab, untuk sesama. Selain itu, mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sekelas dan tetangga, serta aktif berkolaborasi dalam tugas-tugas kuliah.

Melalui interaksi dengan masyarakat lokal dan sesama mahasiswa, dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya dan belajar cara berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar

belakang yang berbeda. Dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin global, keterampilan ini menjadi semakin berharga dalam mempersiapkan mahasiswa untuk sukses dalam karir profesional yang melibatkan kerja tim lintas budaya (Cheong, 2020).

Penting bagi institusi pendidikan tinggi dan masyarakat lokal untuk menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi mahasiswa asing yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Penelitian oleh (Ward & Masgoret, 2004), menyoroti pentingnya lingkungan yang ramah dan inklusif dalam mendorong partisipasi mahasiswa asing dalam kegiatan sosial. Fasilitas seperti pusat pengembangan mahasiswa, kelompok relawan, dan program mentorship lintas budaya dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa asing untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan memaksimalkan manfaatnya bagi pembelajaran mereka serta kontribusi mereka kepada masyarakat tempatan.

Kolaborasi untuk Promosi Kampus

Mahasiswa asing aktif mempromosikan kampus melalui berbagai kegiatan, seperti memanfaatkan media sosial, mengikuti wawancara, mengatur kompetisi antar universitas, bekerja sama dengan alumni, terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan program pertukaran pelajar, serta berpartisipasi dalam festival budaya dan pembuatan video promosi. Mereka juga menciptakan atmosfer inklusif dan memberikan kontribusi positif di lingkungan akademis. Salah satu aspek penting dalam proses adaptasi mereka terhadap lingkungan yang berbeda adalah integrasi sosial. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh (Tinto, 1975), integrasi sosial melibatkan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan sesama mahasiswa maupun dengan staf universitas. Proses integrasi sosial ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk partisipasi dalam acara budaya atau keanggotaan dalam klub dan organisasi kampus. Program pertukaran pelajar, kesempatan untuk belajar bahasa asing, serta kurikulum sekolah yang mencakup pelajaran-pelajaran tentang keberagaman budaya adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran akan budaya dan mempromosikan interaksi antarbudaya yang positif (Hall Stuart, 1994).

Memiliki Sifat Empati dan *Altruistik* dalam Hubungan Interpersonal

Mahasiswa asing menunjukkan empati dan kesiapan membantu dalam lingkungan akademis dan sosial, seperti membantu teman mencapai tujuan akademis dengan

berdiskusi dan menjelaskan materi, meskipun menghadapi keterbatasan bahasa dan budaya. Meskipun mahasiswa asing tidak banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mereka siap membantu jika diperlukan. Sikap ini mencerminkan altruisme dan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan orang lain, yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh (Pratimi & Satyawan, 2022), adanya respon yang baik terhadap masyarakat di lingkungannya yang dianggap ramah dan sopan sehingga apa yang mereka lakukan atau usaha yang mereka lakukan direspon baik oleh masyarakat, disini masing-masing dari mahasiswa asing dan masyarakat lingkungannya sama-sama menerima perbedaan yang ada. (Fauziah, 2014), menambahkan bahwa empati membantu individu mengetahui dan memahami emosi orang lain serta berbagi perasaan dengan mereka. Kemampuan untuk memahami status seseorang dalam kelompok (sosioempatis) penting bagi penyesuaian individu, karena menentukan bagaimana individu berperilaku dalam suatu situasi sosial.

Ketidak Sesuaian dengan Regulasi yang Ditetapkan oleh Otoritas Hukum Negara

Temuan penelitian menunjukkan mahasiswa asing menunjukkan ketidaksesuaian dengan regulasi atau hukum yang berlaku di Indonesia. Misalnya, mahasiswa asing dari negara Muslim menyatakan ketidaksetujuan terhadap norma sosial terkait hubungan antar jenis, sementara mahasiswa asing yang berasal dari negara non-Muslim menganggap larangan bekerja sebagai hambatan bagi pengalaman belajar dan karier mereka, juga menyoroti larangan meminum minuman keras dan tinggal serumah dengan lawan jenis. Meskipun demikian, mahasiswa tersebut tetap menunjukkan kemampuan untuk mematuhi dan beradaptasi dengan hukum di Indonesia, dengan memahami perbedaan budaya dan pemahaman agama.

Menurut Kementrian Hukum dan HAM RI yang ditulis oleh (Insarkom, 2024) mahasiswa asing dilarang bekerja baik part time maupun full time. Hal ini karena aturan keimigrasian tidak memperkenankan mahasiswa asing yang sedang belajar bisa sambil bekerja di Indonesia. Sebagai contoh di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bahwa mahasiswa asing yang sedang menempuh studi tidak diperbolehkan untuk bekerja. Melakukan hal tersebut akan melanggar aturan yang berlaku, karena visa yang digunakan adalah untuk tujuan pendidikan dan bukan untuk bekerja (Setyawan, 2021). Meskipun mengalami ketidak sesuaian dengan beberapa hukum yang ditetapkan

oleh Indonesia. (Yang & Karen, 2020) mengungkapkan kepatuhan mahasiswa terhadap hukum negara merupakan hal penting dalam pencapaian keberhasilan adaptasi di lingkungan pendidikan yang baru.

Toleransi Terhadap Tradisi dan Budaya yang ada di Indonesia

Mahasiswa asing memiliki kesediaan untuk menerima tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Mahasiswa asing Muslim mampu bertoleransi dengan budaya setempat karena praktik keagamaan di Indonesia, seperti tahlilan dan doa bersama, mirip dengan di negara asal mereka. Sementara itu, mahasiswa asing dari negara non-Muslim juga menunjukkan sikap toleransi terhadap budaya lokal meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, karena menghormati dan toleransi adalah kewajiban sebagai pelajar asing di Indonesia. Hal ini merupakan aspek penting dalam proses adaptasi sosial mahasiswa asing di lingkungan baru. Menurut (Ward & Kennedy, 1994) sikap terbuka terhadap budaya lokal memungkinkan mahasiswa asing untuk memahami dan menghargai tradisi, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di negara yang mereka kunjungi.

Kesediaan untuk menerima nilai-nilai budaya baru juga memiliki dampak positif pada pembangunan diri mahasiswa asing. Dengan membuka diri terhadap budaya baru, mahasiswa asing dapat mengembangkan keterampilan interkultural, meningkatkan toleransi, dan mengasah kemampuan beradaptasi dalam situasi yang beragam. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pengembangan pribadi mereka dan persiapan untuk karir global di masa depan (Ward et al., 2001).

Menciptakan Relasi yang Sehat

Mahasiswa asing menekankan pentingnya menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghormati, dengan menekankan kejujuran, menghormati privasi, dan menghindari gosip sebagai kunci hubungan berkelanjutan. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial, akademis, dan olahraga untuk memperkuat ikatan sosial. (Soerjono, 1986), mengatakan bahwa hubungan-hubungan sosial yang dinamis meliputi hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antar perorangan dengan kelompok manusia dilakukan dengan adanya interaksi sosial. (Trisiah, 2019) menambahkan penerimaan dapat melalui pola komunikasi sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

(Nasir, 2012) berpendapat bahwa siswa internasional harus memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di negara tempat mereka belajar. Melalui lembaga pendidikan, kursus orientasi, dan kegiatan sosial yang sesuai, pelajar internasional dapat belajar tentang budaya negara yang mereka kunjungi. Negara tuan rumah juga harus berusaha untuk memahami dan mengakui keragaman budaya sehingga siswa internasional dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Social Adjustmet Mahasiswa Asing Wilayah Surabaya Raya

Perbedaan Bahasa

Penyesuaian sosial mahasiswa asing kerap terhambat oleh kendala bahasa, yang memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi mereka di lingkungan akademik maupun sosial. Meski sebagian mahasiswa memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa lokal, keterbatasan ini sering kali menyebabkan isolasi sosial, stres, dan kecemasan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi kunci dalam memperbaiki social adjustment mahasiswa asing.

Kepribadian

Keberhasilan social adjustment mahasiswa asing sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu mereka, seperti kebutuhan privasi, tingkat keterbukaan, dan kepribadian. Preferensi terhadap privasi atau interaksi sosial intens menunjukkan bahwa penyesuaian sosial tidak hanya bergantung pada dukungan masyarakat sekitar, tetapi juga pada bagaimana individu mengelola interaksi sosialnya.

Faktor karakter seperti ekstrasversi, neurotisme, dan kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial. Individu yang ekstrovert cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial, sementara mereka yang neurotis mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam situasi sosial yang penuh tekanan. Selain itu, keterampilan komunikasi interpersonal, seperti mendengarkan aktif dan memahami bahasa tubuh, menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung keberhasilan adaptasi sosial. Pengembangan keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi di lingkungan sosial yang beragam.

Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar memainkan peran penting bagi mahasiswa asing sebelum memulai pendidikan di negara lain. Persiapan ini mencakup penguasaan bahasa, pemahaman budaya lokal, serta kesiapan mental dan emosional. Teori connectionism dari (Thorndike, 2017) menekankan pentingnya latihan dan mencoba (trial and error), yang relevan dalam mempersiapkan mahasiswa asing untuk belajar dan beradaptasi di lingkungan baru.

Penelitian menunjukkan bahwa sikap proaktif mendukung penyesuaian sosial yang lebih baik, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari (Ward & Masgoret, 2004). Selain membantu proses adaptasi, kesiapan belajar juga memberikan manfaat jangka panjang, termasuk pengembangan keterampilan yang relevan untuk karir dan peningkatan potensi menjadi pemimpin global. Sikap ini mencerminkan kemampuan adaptasi yang kuat, yang menjadi aset penting selama masa studi dan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Perbedaan Nilai-Nilai Budaya Asal

Mahasiswa asing memiliki latar belakang budaya dan norma yang berbeda, hingga menunjukkan kemampuan untuk mempelajari dan menerima budaya Indonesia dengan baik. Meskipun awalnya mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut, subjek-subjek tersebut menunjukkan sikap terbuka dan kemauan untuk memahami serta menghargai budaya lokal.

(Feldt et al., 2011) mengungkapkan menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus dianggap sebagai salah satu pengalaman paling menantang yang dialami kaum muda. Menurut (Hyunjin & Harn Whei Ren, 2016) beberapa permasalahan umum yang dihadapi mahasiswa internasional adalah masalah bahasa, norma-norma sosial dan budaya baru, perbedaan akademik, dan tekanan finansial. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya dan nilai-nilai budaya yang berbeda dapat memiliki dampak signifikan pada *social adjustment* seseorang di antara berbagai kelompok etnis dan budaya (Colle & Antony, 1999).

Self Improvement

Keberadaan *self-improvement* yang kuat pada ke lima subjek memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses *social adjustment*. Sikap yang proaktif untuk terus belajar dan berkembang, terutama dalam memperbaiki kemampuan berbahasa dan memahami budaya setempat, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas

interaksi sosial dan integrasi dalam masyarakat Indonesia. Kemauan ke 5 subjek untuk menghadapi tantangan dan mencari cara untuk mengatasi hambatan, menunjukkan komitmen yang kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Self-improvement yang ditunjukkan tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri, tetapi juga memperkuat proses penyesuaian sosial mereka di tengah budaya yang berbeda.

(Lee, 2007), mengungkapkan Mahasiswa asing yang menunjukkan sikap ini cenderung aktif mencari peluang untuk meningkatkan kemampuan bahasa, memahami budaya setempat, dan memperluas pengetahuan. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan yang disajikan, tetapi juga berusaha secara aktif untuk mengembangkan diri mereka sendiri demi mencapai kesuksesan akademik dan sosial. Lebih lanjut (Karen, 2006) mengungkapkan dimensi budaya dalam bahasa selalu hadir dalam konteks pedagogi bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lee & Kim, 2021), menekankan pentingnya integrasi faktor *self improvement* dalam strategi pengelolaan *social adjustment* mahasiswa asing. Mereka menyarankan bahwa program-program pengembangan diri yang terintegrasi dengan dukungan akademik dan sosial dapat mempercepat proses penyesuaian mereka. Dengan demikian, pembangunan keterampilan pribadi dan keterampilan interkultural menjadi kunci dalam membantu mahasiswa asing merasa lebih diakui dan terhubung dengan lingkungan pendidikan yang baru.

KESIMPULAN

Diskusi dari hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Berikut adalah beberapa temuan utama: Pertama, Karakter *Respect to Other*: Mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kehidupan personal orang-orang di sekitarnya. Kedua, Membutuhkan Waktu Beradaptasi: Proses adaptasi ini dapat memakan waktu antara 1 hingga 6 bulan untuk memahami dan berintegrasi dengan budaya sekitar. Ketiga, Ketertarikan untuk Berpartisipasi Sosial: Mereka terlibat dalam aktivitas seperti memasak masakan khas dari negara asal mereka untuk sesama, menjaga hubungan harmonis dengan teman sekelas dan tetangga, serta aktif berkolaborasi dalam tugas-tugas kuliah. Keempat, Kolaborasi untuk Promosi Kampus: Mahasiswa asing berperan aktif dalam

mempromosikan kampus melalui media sosial, wawancara, kompetisi antar universitas, kerja sama dengan alumni, kegiatan kolaboratif, program pertukaran pelajar, festival budaya, dan pembuatan video promosi. Mereka juga menciptakan atmosfer inklusif dan memberikan kontribusi positif di lingkungan akademis. Kelima, Memiliki Sifat Empati dan Altruistik dalam Hubungan Interpersonal: Mahasiswa asing menunjukkan empati dan siap membantu dalam konteks akademis dan sosial. Meskipun menghadapi keterbatasan bahasa dan budaya, mereka membantu teman dalam mencapai tujuan akademis dan siap memberikan dukungan jika diperlukan. Sikap ini mencerminkan altruisme dan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan orang lain, yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Keenam, Ketidak Sesuaian dengan Regulasi yang Ditetapkan oleh Otoritas Hukum Negara: Temuan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa asing menunjukkan ketidaksesuaian dengan regulasi atau hukum yang berlaku di Indonesia. Misalnya, ada ketidaksetujuan terhadap norma sosial tertentu atau peraturan terkait pekerjaan dan konsumsi alkohol. Namun demikian, mereka tetap menunjukkan kemampuan untuk mematuhi dan beradaptasi dengan hukum di Indonesia, dengan memahami perbedaan budaya, terutama dalam konteks agama. Ketujuh, Toleransi Terhadap Tradisi dan Budaya di Indonesia: Mahasiswa asing menunjukkan sikap toleransi terhadap tradisi dan budaya di Indonesia. Mahasiswa Muslim mampu bertoleransi dengan budaya setempat seperti tahlilan dan doa bersama, sementara mahasiswa dari negara non-Muslim juga menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya meskipun signifikan. Sikap ini tercermin dalam komitmen mereka untuk menghormati dan berintegrasi dengan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka di Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *social adjustment* mahasiswa asing sekitar Surabaya Raya adalah tantangan bahasa merupakan hambatan utama bagi mahasiswa asing dalam beradaptasi di Indonesia. Dukungan sosial dari masyarakat lokal sangat penting untuk membantu mereka merasa diterima. Karakter individu, khususnya dalam hal preferensi privasi, memengaruhi kemampuan adaptasi sosial. Persiapan belajar sebelumnya dalam memahami budaya lokal juga berpengaruh besar. Kesiediaan untuk menerima nilai-nilai budaya baru membantu meningkatkan integrasi. Sikap proaktif untuk terus belajar dan berkembang juga penting dalam proses adaptasi sosial.

Meskipun ada keterbatasan dalam penelitian, temuan ini memberikan wawasan penting tentang penyesuaian sosial mahasiswa asing di Indonesia.

Kesimpulan ini menggambarkan bahwa mahasiswa asing di Surabaya Raya menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, sambil mempertahankan identitas budaya mereka sendiri dan berkontribusi positif dalam konteks akademis dan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A., Wahyuni, & Zulieni, H. (2020). Upaya Peningkatan Penyesuaian Sosial Narapidana di Lembaga Permayarakatan kelas IIA Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 6(Juni), 1–9.
- Batubara, M. Z. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173–180.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: living successfully in two culture. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6 SPEC. ISS.), 697–712.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 117–134.
- Cheong, C. Y. (2020). Internationalization of higher education: From national to global perspectives. *Journal of Studies in International Education*., 1(24), 7–20.
- Colle, W., & Antony, K. (1999). The Measurement Of Sociocultural Adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(1), 659–677.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78–92.
- Feldt, R. C., Graham, M., & Dew, D. (2011). Measuring Adjustment to College: Construct Validity of the Student Adaptation to College Questionnaire. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 44(2), 92–104.
- Gerdes, H., & Mallinckrodt, B. (1994). Emotional, Social, and Academic Adjustment of College Students: A Longitudinal Study of Retention. *Journal of Counseling & Development*, 72(3), 281–288.
- Gerungan, W. . (2010). *Psikologi Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Graham, S. (2018). Race/Ethnicity and Social Adjustment of Adolescents: How (Not if) School Diversity Matters. *American Psychological Association*, 1–14.
- Gündüz, M., & Alakbarov, N. (2019). Analysis of social adjustment factors of international students in Turkey. *Journal of International Students*, 9(4), 1155–1171.
- Hall Stuart. (1994). *Cultural Identity and Diaspora*. Routledge.
- Harris, J. C. (2017). Multiracial campus professionals' experiences with multiracial microaggressions. *Journal of College Student Development*, 58, 1055–1073.
- Husserl, E. (1999). The idea of phenomenology, edmund husserl. In *Kluwer Academic Publishers* (Vol. 8). Kluwer Academic Publishers.
- Hyunjin, S., & Harn Whei Ren. (2016). International Student's Social Media Use and Social Adjustment. *First Monday*, 21(11), 1–18.
- Insarkom. (2024). *Immigrations goes to campus*. Kementrian Hukum Dan HAM RI.
- Karen, R. (2006). *Language and Culture Pedagogy: From a National to A transnational Paradigm* (M. Byram & P. Alison (eds.)). Multilingual Matters LTD.
- Laksono, P. (2020). Adaptasi sosial mahasiswa asing di institut kh. abdul chalim pacet

- mojokerto. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–13.
- Lee, H., & Kim, S. (2021). Integrating Self-Improvement Factors into Strategies for Social Adjustment of International Students: A Holistic Approach. *Journal of International Education Studies*, 13(2), 127–142.
- Lee, J. (2007). Welcome to America? International student perceptions of discrimination. *Higher Education*, 53(3), 381–409.
- Li, S., & Zizzi, S. (2018). A case study of international students' social adjustment, friendship development, and physical activity. *Journal of International Students*, 8(1), 389–408. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1134317>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Marshellena, D., Nur, H., & Grendi, H. (2015). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 1–15.
- Nasir, M. (2012). Effects of Cultural Adjustment on Academic Achievement of International Students. *Journal of Elementary Education*, 22(2), 95–103.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88.
- Ponty, M. (2005). *Phenomenology of perception*. Routledge. <https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2016/09/Phenomenology-of-Perception-by-Maurice-Merleau-Ponty.pdf>.
- Pratimi, S., & Satyawan, A. (2022). Pola Komunikasi dan Interaksi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Asing yang bukan berasal dari Negara berbahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Ditinjau dari L. 2015, 1–21.
- Schneiders, & Alexander, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York.
- Setyawan, P. (2021). *Mahasiswa asing yang studi di UMY tidak boleh kerja, ini alasannya*. Sindonews.Com.
- Singh Bal, B., & Singh, D. (2015). An Analysis of the Components of Emotional Maturity and Adjustment in Combat Sport Athletes. *American Journal of Applied Psychology*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.11648/j.ajap.20150401.13>
- Soerjono, S. (1986). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Spencer-Oatey, H., & Dauber, D. (2019). Internationalisation and student diversity: How far are the opportunity benefits being perceived and exploited?. *Higher Education*, 78(6), 1035–1058. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00386-4>.
- Thorndike, E. (2017). *Animal intelligence experimental studies*. Routledge.
- Trisiah, A. (2019). Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 34–45.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. A. (2001). *The psychology of culture shock*. (Second Edi). Victoria University of Wellington.
- Ward, C., & Kennedy, A. (1994). Acculturation Strategies, Psychological Adjustment and Sociocultural Competence During Cross Cultural Transitions. *International Journal of Intercultural Relations*, 18(3), 329–343.
- Ward, C., & Masgoret, A. (2004). *The experiences of international students in new zealand, report on the results of the national survey*. (J. Holmes, P. Ho, E. Cooper (ed.); Issue June). School of Psychology Victoria University of Wellington.
- Weissman, M. M., Sholomskas, D., & John, K. (1981). The Assessment of Social Adjustment. *Arch Gen Psychiatry*, 38, 1250–1258.
- Yang, W., & Karen, J. (2020). The importance of legal compliance for international students' adaptation success. *Journal of International Education Studies*, 10(4), 112–115.